

PEMBELAJARAN BAHASA: SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGIS

Heni Mularsih*

hheni@yahoo.co.id

Pengantar

Dalam belajar bahasa, selain ada pendekatan faktor linguistik juga ada pendekatan secara psikologis. Secara pendekatan psikologis, bahasa yang dihasilkan seseorang dapat diuraikan melalui pendekatan behaviorisme yang menekankan pada perilaku berbahasa yang dapat diamati dan kognitivisme yang menekankan pada proses mental yang tidak dapat diamati untuk menghasilkan suatu bahasa. Berdasarkan pada pernyataan di atas dalam tulisan ini akan dibahas masalah tentang pendekatan psikologis dalam pembelajaran bahasa dan aplikasi psikologis dalam pembelajaran bahasa.

Pengertian Psikologi

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari dan mencoba menjelaskan tingkah laku yang dapat diamati dan hubungannya dengan proses mental yang tidak dapat dilihat yang berlangsung di dalam organ dan menggejala keluar dalam lingkungan (Kagan, 1972). Dari batasan di atas tampak bahwa yang menjadi objek kajian dalam psikologi adalah tingkah laku atau aktivitas manusia yang dapat diamati.

Berbicara tentang tingkah laku atau aktivitas, dapat digolongkan ke dalam empat hal, yaitu aktivitas gerak, aktivitas kognitif, aktivitas konatif, dan aktivitas afektif (Pateda, 1990). Keempat jenis aktivitas tersebut dapat dikaitkan dengan kegiatan kebahasaan seseorang.

1. Aktivitas gerak (*motoric activity*), yaitu aktivitas yang mudah diamati karena berwujud gerakan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Misalnya: bernyanyi, berbicara.

Contoh dalam hubungannya dengan kegiatan berbahasa adalah jika kita menyuruh anak “peganglah pensil ini” dan kemudian anak

tersebut melakukan kegiatan memegang, hal ini berarti anak tersebut telah melaksanakan kegiatan motoris atau aktivitas gerak.

2. Aktivitas kognitif (*cognitive activity*), yaitu aktivitas yang berkaitan dengan pengertian, persepsi, penalaran tentang dunia.
Contoh dalam hubungannya dengan kegiatan berbahasa adalah jika kita menyuruh seseorang untuk mendefinisikan istilah “nepotisme” dan kemudian orang tersebut melaksanakannya, berarti anak tersebut telah melakukan kegiatan kognitif.
3. Aktivitas konatif (*conative activity*), yaitu aktivitas yang berhubungan dengan dorongan-dorongan untuk mencapai sesuatu.
Contoh dalam hubungannya dengan kegiatan berbahasa adalah jika kita menjelaskan kepada anak tentang “bagaimana cara membuat layang-layang” dan kemudian anak tersebut berkata “saya akan belajar kuat untuk membuat layang-layang”, berarti anak tersebut sudah melaksanakan kegiatan atau aktivitas konatif.
4. Aktivitas afektif (*affective activity*), yaitu aktivitas yang ada kaitannya dengan perasaan. Misalnya: terharu, tersinggung.
Contoh dalam hubungannya dengan kegiatan berbahasa adalah pada saat kita menceritakan kisah yang mengharukan kepada anak, dan anak tersebut kemudian terlihat meneteskan air mata, berarti anak tersebut telah melaksanakan kegiatan afektif.

Dari keempat contoh di atas dapat dikatakan bahwa cermin mental seseorang akan ditampakkannya melalui aktivitas berbahasa sehingga dapat diketahui oleh pihak lain yang menyaksikan aktivitas berbahasa tersebut.

Pandangan Psikologis dalam Pembelajaran Bahasa

Aktivitas berbahasa merupakan objek linguistik, sedangkan tingkah laku yang ditampakkannya melalui aktivitas berbahasa itu merupakan objek psikologi. Jadi, terdapat hubungan yang erat antara linguistik dan psikologi.

Berdasarkan pernyataan di atas tampak bahwa belajar berbahasa yang merupakan bagian kajian linguistik pun juga berkaitan dengan

psikologi sebagai proses mental dalam menghasilkan bahasa melalui aktivitas berbahasa.

Menurut Krashen yang dikutip oleh Pranowo (1996), belajar berbahasa, berarti seseorang itu melalui suatu proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun pada bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa yang dimaksud meliputi penguasaan secara alamiah (*acquisition*) maupun secara formal (*learning*). Kedua proses tersebut mengisyaratkan bahwa proses alamiah maupun proses secara formal, sedikit banyak akan mempertimbangkan aspek psikologis bagi pembelajarannya.

Berdasarkan pertimbangan bahwa proses penguasaan suatu bahasa itu melibatkan proses aktivitas kerja mental, berikut ini akan dibahas beberapa pendekatan psikologis dalam belajar bahasa.

1. Pendekatan behaviorisme

Menurut kaum behavioris, bahasa adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang mendasar yang berkembang sejak lahir (Pateda, 1990). Bahasa merupakan seperangkat kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar, sedangkan faktor bawaan hanyalah merupakan potensi hereditas. Penekanan tingkah laku berbahasa diwujudkan melalui hubungan stimulus dan respon yang berlangsung di sekeliling manusia.. Jadi, seseorang akan melakukan tingkah laku berbahasa yang berdaya guna untuk menghasilkan respon yang benar terhadap setiap stimulus.

Skinner, sebagai tokoh behavioris menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui hubungan dengan lingkungan dengan cara meniru. Faktor yang penting dalam peniruan adalah frekuensi, yaitu berulangnya suatu kata atau urutan kata itu diucapkan. Ujaran-ujaran itu akan mendapat pengukuhan sehingga anak akan lebih berani menghasilkan kata dan urutan kata. Ujaran yang dihasilkan oleh anak tersebut merupakan bentuk respon terhadap stimulus, dan jika respon tersebut telah disetujui kebenarannya, tingkah laku itu akan menjadi kebiasaan. Namun, jika ujaran kata dan urutan kata itu salah, lingkungan tidak akan memberikan pengukuhan. Dengan cara ini, lingkungan akan mendorong anak untuk menghasilkan tuturan bahasa yang gramatikal. Contoh: Ada seorang ibu mengatakan “buah ini bulat” sambil memegang jeruk dan ada anak kecil yang melihat

dan mendengarkan kemudian anak kecil tersebut menirukan dengan cara memegang jeruk dan mengatakan “buah bulat” dan lingkungan memberikan pengukuhan dengan berkata “benar” atau memberikan “tepuk tangan”, maka tuturan ini akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini akan diulangi lagi ketika anak tadi melihat buah jeruk entah jeruk besar atau kecil, anak itu akan mengujarkan “buah ini bulat”.

2. Pendekatan kognitivisme

Belajar bahasa bukan sekedar tanggapan terhadap rangsangan dari luar dalam proses pembentukan kebiasaan, melainkan merupakan proses kreatif yang rasional dan kognitif (Chomsky dalam Pranowo). Jadi, teori kognitif menekankan hasil kerja mental.

Teori ini beranggapan bahwa ada kapasitas kognitif seseorang dalam menemukan struktur bahasa yang ia dengar di sekelilingnya. Pemahaman maupun produksi serta komprehensi bahasa yang dihasilkan dipandang sebagai hasil kerja proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah. Otak merupakan tempat terjadinya mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai pengolahan kognitif tadi, yang berupa ujaran. Jadi, stimulus dari lingkungan merupakan masukan bagi seseorang yang kemudian berproses dalam otak.

Berkaitan dengan belajar bahasa, dengan bantuan proses kognitif yang terjadi di otak, setiap orang dapat mengatur, mengerti, memahami peristiwa nyata dalam lingkungannya dan mengekspresikan melalui bahasa. Persepsi dan komprehensi para pemakai bahasa terhadap ujaran dianggap sebagai hasil interaksi yang rumit antara pengaruh intern (kerja otak) dan ekstern (stimulus yang ditangkap). Contoh: seorang anak yang berujar “buah ini bulat” sambil memegang jeruk merupakan hasil kerja mental. Anak menangkap stimulus dari orang yang memegang jeruk sambil berujar “buah ini bulat”. Suatu ketika dia melihat jeruk dan memegangnya dan di dalam otaknya berproses untuk dapat memahani dan mengerti sehingga dapat berujar “buah ini bulat”.

Aplikasi Psikologis dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan behaviorisme yang diaplikasikan oleh kaum strukturalis dalam pembelajaran bahasa akan memberikan hasil yang memuaskan jika mengikuti persyaratan yang ditentukan oleh pendekatan tersebut. Menurut Bloomfiel yang dikutip oleh pranowo (1996), pembelajaran bahasa yang benar harus berhasil membentuk kebiasaan berbahasa yang secara asosiatif dilakukan secara lisan. Agar maksud tersebut dapat dicapai, harus diikuti syarat-syarat antara lain sebagai berikut.

1. Pengajar bahasa harus menguasai bahasa yang diajarkan dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman bagaimana mengajarkan bahasa. Hal ini akan membuat si terdidik menjadi terbiasa dan terampil berbahasa.
2. Latihan pengucapan harus diberikan sejak awal dengan maksud untuk membentuk kebiasaan yang otomatis dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari secara benar tanpa ragu.
3. Metode penyajian semantik dalam arti penyajian digunakan metode langsung. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan teks secara berulang-ulang dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Pendekatan kognitivisme yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran bahasa juga harus mengikuti suatu persyaratan agar pembelajaran bahasa berhasil dengan baik. Menurut Wilkins yang dikutip Pranowo (1996) mengemukakan syarat pembelajaran bahasa sebagai aplikasi pendekatan kognitivisme antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran ditekankan pada percakapan secara interaksional. Jadi, dalam pembelajaran bahasa lebih ditekankan praktik daripada sekedar mengetahui teori.
2. Silabus pembelajaran disusun dengan butir-butir nosi dan fungsi, dan bukan pada penekanan struktur atau aturan bahasa semata. Nosi dan fungsi akan lebih memicu pada aktivitas proses mental dalam mengekspresikan bahasa yang lebih kompleks, sedangkan pengetahuan aturan bahasa hanya merefleksikan perilaku bahasa yang lebih sederhana.

3. Pembelajaran bahasa menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar yang berupa angka-angka yang diperoleh. Bagaimana si terdidik mampu dan lebih kreatif dalam mengekspresikan idenya melalui bahasa itu merupakan proses mental yang harus dihargai.
4. Pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan komunikasi yang sesungguhnya bukan hanya berupa aktivitas yang selalu terbimbing oleh guru. Jadi, si terdidik dibiasakan untuk praktik komunikasi secara nyata bukan karena mengerjakan komunikasi hanya karena instruksi dari guru. Dalam hal ini guru hanya memberikan topiknya dan si terdidik dibiarkan mengekspresikan topik tersebut secara kreatif dengan bahasa sendiri kepada teman.

Faktor-Faktor Lain yang Berpengaruh dalam Belajar Bahasa

Menurut Stern (1983) bahwa ada lima faktor yang perlu diperhatikan dalam belajar bahasa. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konteks sosial

Konteks sosial yang berhubungan dengan faktor budaya dan bahasa turut mempengaruhi proses belajar bahasa. Anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik/mendukung akan lebih cepat menguasai bahasa jika dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan yang kurang baik/kurang mendukung. Hal ini berkaitan dengan aplikasi behaviorisme tentang adanya penguatan dari lingkungan terhadap respon atau perilaku bahasa yang dihasilkan.

2. Karakteristik si terdidik

Yang berhubungan dengan karakteristik antara lain adalah umur dan kognitif. Anak yang berumur lebih tua akan mudah diajar bahasa yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan anak yang berumur di bawah lima tahun. Anak yang inteligensinya tinggi akan mudah belajar bahasa karena kecepatan dan ketepatan proses mentalnya jika dibandingkan dengan anak yang inteligensinya lebih rendah.

3. Kondisi Belajar

Kondisi belajar yang mendukung akan lebih memudahkan anak dalam belajar bahasa. Contohnya: anak yang tinggal di daerah yang

penduduknya menggunakan bahasa yang beragam akan menyebabkan anak kesulitan belajar bahasa karena penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan pandangan kognitivisme bahwa proses kerja otak akan lebih mudah dilakukan terhadap hal-hal yang lebih sederhana daripada yang kompleks dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif seseorang.

4. Proses belajar

Keberhasilan dalam proses belajar bahasa menyangkut bahan pelajaran, strategi atau teknik dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa dan tingkat usia akan lebih memudahkan anak dalam belajar bahasa.

Berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif, guru harus memperhatikan usia dan kekompleksan materi pembelajaran sehingga proses kerja otak akan lebih ringan jika ada kesesuaian antara stimulus (materi ajar) yang diberikan dengan kesiapan kematangan organ di otak sesuai dengan tahapan perkembangan (sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget).

5. Hasil belajar

Hasil belajar berhubungan dengan kompetensi dan performansi. Kompetensi berhubungan dengan kematangan si terdidik menguasai kaidah bahasa yang dipelajari. Performansi berkaitan dengan kecakapan menggunakan kaidah bahasa sehingga penggunaan bahasa itu sesuai dengan situasi dan kaidah yang seharusnya.. Jadi, hasil belajar tidak selamanya ditunjukkan dengan angka-angka, tetapi yang terpenting adalah praktik berbahasa yang ditampilkan dalam komunikasi sehari-hari.

Penutup

Pembelajaran bahasa dapat ditinjau dari pendekatan psikologi. Pendekatan ini menekankan pada tingkah laku atau aktivitas berbahasa yang dapat diamati yang berhubungan dengan proses mental yang tidak dapat diamati.

Pendekatan psikologi dibedakan ke dalam pendekatan behaviorisme yang menekankan pada perilaku yang tampak dan pendekatan kognitivisme yang menekankan pada proses mental yang tidak dapat diamati.

Selain pendekatan psikologis yang mendasari dalam belajar bahasa, ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan agar belajar bahasa menjadi lebih efektif. Faktor tersebut antara lain konteks sosial, karakteristik si terdidik, kondisi belajar, proses belajar, dan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Kagan, Jerome dan Ernest Havemann. *Psychology an Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc., 1972.
- Pateda, Masoer. *Aspek-Aspek Linguistik*. Ende, Flores: Nusa Indah, 1990.
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Stern. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford University, 1983.

